

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Sebagai sebuah karya seni yang lazim memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya maka bahasa sastra memiliki peran sentral. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Dengan demikian bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca sebagai komunikan atau apresiatornya.

Untuk menyampaikan berbagai gagasan kepada pembaca itulah bahasa sastra diberdayakan dan dieksploitasi oleh sastrawan sedemikian rupa. Melalui berbagai cara segenap potensi bahasa diusahakan oleh sastrawan agar asosiatif, ekspresif, dan indah sehingga menarik dan mengesankan pembaca. Dalam konteks itulah *style* 'gaya bahasa' memegang peran penting dalam karya sastra guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetik.

#### **A. Bahasa Karya Sastra**

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetik. Bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan *style* 'gaya bahasa' sebagai sarana sastra. Dengan demikian,

plastis bahasa menjadi kebutuhan dalam bahasa sastra agar memiliki fungsi estetik yang dominan.

Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan bentuk yang plastis yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Itu sebabnya karya sastra di samping disebut dunia dalam imajinasi, juga disebut dunia dalam kata. Dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan dan diabstraksikan dengan kata-kata, dengan bahasa. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau diinterpretasikan oleh pembaca mau tak mau harus bersangkut paut dengan bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan, demikian Fowler (1977: 3), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang.

Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) (Abrams, 1981: 172). Bahasa memiliki arti berdasarkan konvensi bahasa, yang oleh Riffaterre (1978: 2-3) arti bahasa disebut *meaning* (arti), sedangkan arti bahasa sastra disebut *significance* (makna). Sebagai medium karya sastra, bahasa sastra berkedudukan sebagai semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra. Menurut Riffaterre (1978: 1-2) karya sastra merupakan ekspresi tidak langsung, yakni menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Menurut kaum Formalis Rusia, bahasa sastra adalah cara penuturan yang bersifat tidak otomatis, tidak rutin, tidak biasa (Teeuw, 1984: 131). Penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara baru, cara lain, cara yang belum digunakan orang. Sastra mengutamakan keaslian pengucapan dan untuk memperoleh cara itu maka pengarang kadang-kadang sampai pada penggunaan berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan (*language deviation*). Unsur kebaruan dan keaslian merupakan suatu hal yang menentukan nilai sebuah karya. Bagi kaum Formalis, adanya penyimpangan dari sesuatu yang wajar itu merupakan proses sastra yang mendasar.

Penyimpangan kebahasaan dalam sastra dilakukan pengarang tentu dimaksudkan untuk memperoleh efek estetik, di samping ingin mengedepankan, mengaktualkan (*foregrounding*) sesuatu yang dituturkan. Bahasa sastra dengan demikian bersifat dinamis, terbuka terhadap kemungkinan adanya penyimpangan dan pembaruan, namun juga tak mengabaikan aspek komunikatifnya. Karena, pada hakikatnya penuturan sastra pun merupakan proses komunikasi.

## **B. Ciri Khas Bahasa Sastra**

Sebagai sebuah media ekspresi sastrawan dalam mengemukakan gagasan melalui karyanya, bahasa sastra memiliki beberapa ciri antara lain sebagai bahasa emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah yang rasional dan denotatif. Namun tentang pencirian itu kiranya masih perlu penjelasan (lihat Wellek & Warren, 1989: 22-23). Yang pasti, penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia makna dan citraan serta suasana yang akan dituangkan oleh pengarang. Penggunaan bahasa dalam karya sastra itu merupakan sasaran kajian Stilistika (Aminuddin, 1995: 44; bdk. Satoto, 1995: 17). Dalam berbagai penyimpangan, pembaruan dan keaslian dalam pengungkapan kebahasaan karya sastra itulah Stilistika memiliki peran sentral.

Secara rinci, bahasa sastra memiliki sifat antara lain: emosional, konotatif, bergaya (berjiwa), dan ketidaklangsungan ekspresi. Emosional, berarti bahasa sastra mengandung ambiguitas yang luas yakni penuh homonim, manasuka atau kategori-kategori tak rasional; bahasa sastra diresapi peristiwa-peristiwa sejarah, kenangan dan asosiasi-asosiasi. Bahasa sastra konotatif, artinya bahasa sastra mengandung banyak arti tambahan, jauh dari hanya bersifat referensial (Wellek & Warren, 1989: 22-25).

Sifat bahasa sastra yang lain dapat dilihat dari segi gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis (Pradopo, 1997: 40). Keraf (1991: 113) menegaskan, bahwa gaya bahasa disusun untuk mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa

itu adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri pribadi (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 137).

Dapat ditambahkan bahwa bahasa sastra memiliki ciri penting yakni ketaklangsungan ekspresi. Riffaterre (1978: 1) menyatakan bahwa puisi itu ekspresi yang tidak langsung. Meskipun teori Riffaterre ini dalam hubungannya dengan puisi, hal ini berlaku pula bagi prosa atau fiksi. Misalnya, novel Ahmad Tohari *Bekisar Merah* adalah ketaklangsungan ekspresi. Yang dimaksud *Bekisar Merah* dalam novel itu adalah tokoh utama Lasi, yang dikisahkan sebagai ‘bekisar merah’, blasteran ayam kampung dan ayam hutan, yang parasnya indah dan penampilan fisiknya menarik, untuk hiasan rumah dan diperjualbelikan. Lasi dikisahkan demikian, karena dia adalah anak blasteran lelaki Jepang dengan perempuan Jawa, parasnya cantik dan diperjualbelikan oleh para mucikari dan orang berduit untuk memperoleh keuntungan material.

Menurut Riffaterre (1978: 2) ketaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal, yakni: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). **Penggantian arti** dilakukan dengan penggunaan metafora dan metonimia. Metafora dan metonimia adalah bahasa kiasan pada umumnya yang meliputi perbandingan, personifikasi, sinekdoki, alegori, di samping metafora dan metonimia itu sendiri. **Penyimpangan arti** disebabkan oleh adanya pemakaian: (1) ambiguitas, (2) kontradiksi, dan (3) nonsense. Ambiguitas adalah pemakaian kata, frase atau kalimat yang berarti ganda. Kontradiksi adalah pernyataan berbalikan, menyatakan sesuatu secara terbalik. Kontradiksi ini berupa penggunaan paradoks dan ironi. Nonsense adalah bahasa, kata-kata yang secara linguistik tidak memiliki arti, tidak terdapat dalam kamus, tetapi memiliki makna berdasarkan konvensi sastra yang berupa konvensi tambahan (Preminger, 1974: 80).

Adapun **penciptaan arti** berupa pengorganisasian ruang teks. Karena karya sastra, khususnya puisi berupa karya tertulis, maka dimanfaatkan ruang teks untuk menciptakan arti, misalnya berupa *enjambment*, rima, tipografi dan homologue (persejajaran baris). Secara linguistik hal itu tidak memiliki arti, tetapi dalam karya sastra hal itu memiliki makna tertentu.

Bahasa sastra memiliki segi ekspresif yang membawa nada dan sikap penulisnya. Bahasa sastra tidak hanya menyatakan dan mengungkapkan apa yang dikatakan melainkan juga ingin mempengaruhi sikap pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya. Bahasa sastra juga menekankan adanya tanda bahasa yakni simbolisme. Segala jenis teknik dipakai untuk menarik perhatian pembaca, misalnya metrum, asonansi dan aliterasi serta pola bunyi. Tentu saja, yang terakhir ini terutama pada puisi (Teeuw, 1984: 130).